

Submitted:  
23 November 2022  
Revised:  
25 November 2022  
Published:  
30 November 2022

## CONTACT

Correspondence Email:  
[mrhadifulhakim@gmail.com](mailto:mrhadifulhakim@gmail.com)

Address: Jalan M Yunus  
Lubuk Lintah, Kota  
Padang, Kode Pos: 25153

## SURAU DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI MASA HINDIA-BELANDA

MUHAMMAD RAJAB<sup>1</sup> WANDI AFRIO PUTRA<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

## ABSTRACT

Surau is a cultural heritage building of the local community before the advent of Islam. The surau is intended to function as a place to meet, gather for meetings and a place to sleep for boys who have reached puberty and parents who are old. With the arrival of Islam, surau also underwent an Islamization process. In addition to the above functions, its function was later expanded to become a place for teaching and developing Islamic teachings such as learning the Koran, places for ceremonies related to religion, places for mysticism, places for meetings, lodging, travelers, places of worship, bergambus and others. However, the function of the surau began to fade since the early 20th century which was marked by the arrival of the Dutch to West Sumatra with a situation squeezed by Dutch colonial economic-political pressures and reconditioned religion. The aims of the research include knowing the surau and the modernization of education during the Dutch East Indies era. The preparation of the research used the Library Research method. Data collection was carried out by means of a Literature Study. Data analysis was carried out by analyzing the contents of the book, related literature, historiography. From the results of the research conducted, it can be obtained the results of the research that the existence of the surau as one of the first Islamic educational institutions in Minangkabau had made efforts to modernize amid the penetration of the Dutch East Indies. The modernization referred to concerns an institutional system that is more accommodating to the demands of the development of Muslim society. The modernization of the surau was marked by the establishment of modern Islamic educational institutions, such as the Adabiyah School, Sumatra Thawalib, Madrasah Diniyah and so on which were the forerunners of the Jembatan Besi surau. Models of educational institutions use a curriculum that does not only teach religious education, but also includes general subjects. Furthermore, the development of organizations in the field of education originating from this surau further modernized the surau as an educational institution. The incessant penetration of the Dutch East Indies government into the existence of Islamic educational institutions in the Minangkabau area, apparently did not dampen the enthusiasm of the ulama with the consolidation carried out with Islamic reformers who were increasingly showing their stability.

Keywords: Surau, Modernization, Dutch East Indies.

## ABSTRAK

Surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dimaksudkan berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang telah uzur. Dengan masuknya Islam, Surau turut mengalami proses islamisasi, disamping fungsi di atas, fungsi nya kemudian diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam seperti belajar al-Qur'an, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat rapat, penginapan musafir, tempat berkashidah, bergambus dan lainnya. Namun, fungsi surau mulai memudar sejak awal abad 20 yang ditandai dengan kedatangan belanda ke Sumatera Barat dengan situasi terjepit dengan tekanan ekonomi-politik kolonial Belanda dan keagamaan yang direkondisi. Tujuan penelitian antara lain mengetahui surau dan modernisasi pendidikan di masa Hindia-Belanda. Penyusunan penelitian menggunakan metode *Library Research*. Pengumpulan data dilakukan dengan Studi Kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menganalisis isi buku, literature-literatur yang terkait, Historiografi. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa Eksistensi surau sebagai salah satu institusi pendidikan Islam pertama di Minangkabau sempat melakukan upaya modernisasi di tengah penetrasi Hindia Belanda. Modernisasi dimaksud menyangkut sistem kelembagaan yang lebih akomodatif terhadap tuntutan perkembangan masyarakat Muslim. Modernisasi surau ditandai oleh berdirinya institusi pendidikan Islam yang modern, seperti Sekolah Adabiyah, Sumatra Thawalib, Madrasah Diniyah dan sebagainya yang cikal bakalnya dari surau Jembatan Besi. Model-model lembaga pendidikan menggunakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga memasukkan pelajaran umum. Selanjutnya perkembangan organisasi-organisasi di bidang pendidikan yang berasal dari surau ini, semakin memodernkan surau sebagai lembaga pendidikan. Gencarnya penetrasi pemerintah Hindia Belanda terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di daerah Minangkabau, ternyata tidak mengurangi semangat para ulama dengan konsolidasi yang dilakukan dengan pembaharu Islam semakin menunjukkan kemapanannya.

Kata Kunci: Surau, Modernisasi, Hindia Belanda.

## I. PENDAHULUAN

Surau menduduki tempat penting dalam struktur sosial keagamaan masyarakat Minangkabau. Kerena itu Surau yang merupakan semacam "Masjid" dalam ukuran yang lebih kecil juga mempunyai kedudukan penting, meskipun fungsinya kemudian relatif berbeda satu sama lain. Dalam kaitan dengan fungsinya itulah kemudian dapat dilihat perbedaan antara Surau di Minangkabau dengan Langgar di pulau Jawa.

Surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dimaksudkan berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang telah uzur. Dengan masuknya Islam, Surau turut mengalami proses islamisasi, disamping fungsi di atas, fungsi nya

kemudian diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam seperti belajar al-Qur'an, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat rapat, penginapan musafir, tempat berkasyid, bergambus dan lainnya.

## **I. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan tetapi juga memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Content Analysis*. Yakni data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual dan diolah menggunakan analisis menurut isinya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dapat berupa buku-buku ilmiah, jurnal, majalah, catatan pribadi, film dan brosur-brosur. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas Surau dan Modernisasi Pendidikan Islam dimasa Hindia Belanda.

### **Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional**

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang, dimana anak laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis lainnya. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Surau diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhannuddin di Ulakan Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat juga digunakan sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk). Sehingga pada akhirnya murid-murid Syekh Burhanuddin yang memainkan peranan penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.

Beberapa masalah dialami oleh surau-surau di Minangkabau, praktek tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing surau lebih banyak muatan mistisnya daripada syari'at. Gejala tersebut dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik mistis masih

dilakukan. Melihat kondisi masyarakat tersebut, Syekh Abdurrahman ulama dari Batu Hampar berusaha menyadarkan umat dengan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dan menghilangkan praktik bid'ah khurafat. Untuk usaha tersebut Syekh Abdurrahman mendirikan surau yang terkenal yaitu "Surau Dagang".

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan beberapa hal. Pertama, selama perang Padri banyak surau yang terbakar dan Syekh banyak yang meninggal. Kedua, Belanda mulai memperkenalkan sekolah nagari. Ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik surau yang penuh dengan bid'ah.

Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda mengancam keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, ulama tradisional dan kaum intelektual muda sepakat untuk memodernisasikan sistem pendidikan surau dengan mendirikan madrasah modern sebagai alternatif pendidikan surau. Dengan demikian mereka sukses besar dengan upaya ini, sehingga banyak surau yang ditransformasikan menjadi madrasah. Akibatnya murid surau merosot hebat. Tahun 1933, surau dilaporkan memiliki murid hanya sekitar 9.285 orang, sementara madrasah mempunyai 25.292 pelajar. Dalam masa kemerdekaan, hanya beberapa surau saja yang mampu bertahan, dan di masa akhir ini sebagian surau mulai menamakan diri sebagai pesantren. Sedangkan surau sendiri lebih sekedar sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an atau arenasosialisasi anak-anak dan remaja.

Terlebih dari perkembangan dan pertumbuhan surau, posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam mampu mencetak ulama-ulama besar di tanah air dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama mengusir kolonialisme penjajah. Diantara para alumni pendidikan surau adalah Haji Rasul, AR.At Mansur, Abdullah Ahmad, Hamka.

### **Modernisasi Surau dimasa Hindia-Belanda**

Sejak awal abad 20 masyarakat Islam di Indonesia khususnya Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Pada satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial Belanda, sedangkan di pihak lain ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya. Di sisi lain modernisasi terhadap surau banyak disebabkan beberapa faktor diantaranya: tekanan penjajah terhadap masyarakat khususnya Islam, surau tidak mampu menjawab dinamika masyarakat (sosial-ekonomi), surau terlalu asyik dengan kajian keagamaannya (fikih, dan tasawuf) yang kurang applicable, dan lainnya. Graves menyebutkan bahwa pendidikan Islam pada masa Perang Paderi mulai mengalami kemunduran, sementara pemerintah Hindia Belanda mulai gencar mendirikan sekolah-sekolah sekuler. Perkembangan baru di bidang pendidikan di Minangkabau berdampak langsung terhadap eksistensi surau, dimana pada perang Paderi banyak syekh/guru agama yang tewas. Sehingga mengakibatkan banyak surau yang terlantar karena tidak adanya syekh/guru agama.

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pada dekade Perang Paderi, pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran. Namun demikian, pendidikan Islam yang berlangsung di surau-surau

tetap bertahan. Pendidikan Islam pada masa ini disebut Mahmud Yunus sebagai sistem lama. Sistem lama yang dimaksudkan adalah sistem halaqah dengan materi pelajaran keagamaan yang praktis, seperti membaca al-Qur'an, tata cara ibadah, sifat dua puluh (akidah) dan akhlak. Sistem lama pendidikan Islam itu terlaksana sebelum tahun 1900, namun setelah dekade tersebut sistem tersebut mengalami pembaharuan yang disebut masa perubahan. Pembaharuan (modernisasi) sistem tersebut diantaranya:

No	Sistem Lama	Masa Perubahan
1	Pelajaran ilmu-ilmu tersebut diajarkan satu persatu	Pelajaran ilmu-ilmu tersebut dihimpun 2-6 ilmu sekaligus
2	Pelajaran ilmu Shorof didahulukan daripada ilmu Nahwu	Pelajaran ilmu Nahwu didahulukan/ disamakan dengan ilmu Shorof
3	Buku pelajaran yang mula-mula dikarang ulama' Indonesia serta diterjemahkan dengan bahasa Melayu	Buku pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala dan dalam bahasa Arab
4	Kitab-kitab itu umumnya tulisan tangan	Kitab-kitabnya semua telah dicetak
5	Pelajaran suatu ilmu umumnya hanya diajarkan dari satu macam kitab	Pelajaran suatu ilmu diajarkan dari beberapa macam kitab dengan tingkatan rendah, menengah dan tinggi
6	Toko kitab belum ada hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan	Toko kitab telah ada yang dapat mesankan kitab-kitab dari Timur Tengah
7	Ilmu agama sedikit sekali karena sedikit bacaan	Ilmu agama telah luas berkembang karena telah banyak kitab bacaan
8	Belum lahir aliran baru dalam Islam	Mulai lahir aliran baru dalam Islam yang dibawa oleh majalah Al-Manar dari Mesir

Tabel 1.1 Perbandingan Pendidikan Surau

Gerakan pembaharuan/modernisasi surau ini diprakarsai oleh Kaum Muda, mereka tidak hanya mengadakan pembaharuan sistem namun juga berusaha memurnikan kembali ajaran Islam. Tokoh reformasi utama dalam proses modernisasi surau ini adalah Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Ulama-ulama lain yang memodernisasikan surau yaitu: Syeikh Muhammad Thaib Umar, Syeikh Abdul Wahid Tabat Gadang, Syeikh Abbas Abdullah, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Syeikh Sa'ad Mungkar, Syeikh Abdul Karim Amrullah, Syeikh Daud Rasyidin, dan Syeikh Sultan

Darap Pariaman. Semuanya berkiprah dalam dunia pendidikan untuk melakukan pembaharuan dan modernisasi surau yang telah terbelakang dan tertinggal akibat hadirnya sekolah-sekolah sekuler yang didirikan oleh Hindia Belanda. Proses modernisasi selanjutnya secara ekspansif dilakukan oleh kaum muda. Gerakan ini mulai melancarkan serangannya terhadap praktik-praktik ulama tradisional dan praktik-praktik kaum adat yang cenderung selalu membesar-besarkan adat. Gerakan ini telah berhasil menggebrak kesunyian, kesepian dan kemunduran lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Minangkabau memasuki dasawarsa ke dua.

Secara langsung atau tidak gerakan ini mempengaruhi eksistensi surau. Mereka mulai mendirikan sekolah agama. Tahun 1914 Syekh Abdullah Ahmad memprakarsai berdirinya Syarikat Oesaha di Padang . Usaha pertama gerakan ini adalah mendirikan HIS Adabiyah (tanggal 23 Agustus 1915) sebagai reaksi terhadap politik Hindia Belanda yang mendirikan HIS (Hollands Inlandse School) yang sekuler. Berdirinya Adabiyah adalah menampung umat Islam yang tidak memperoleh kesempatan untuk belajar di sekolah Belanda.

Pada sisi lain, kelompok tradisional yang eksistensinya semakin terancam dengan hadirnya lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh kelompok kaum Muda berusaha menyatukan langkah. Sayangnya kesepakatan yang diharapkan itu tidak mampu mempertahankan sistem pendidikan surau yang tradisional. Rapat besar ulama tradisional yang diselenggarakan di Parabek Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 menghasilkan keputusan untuk membentuk Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Persatuan ini memutuskan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung dalam PTI dimodernisasikan mengikuti pola yang dikembangkan oleh “Kaum Muda”. Dengan demikian, tampak bahwa kaum Ulama tradisional tidak punya alternatif lain untuk menyelamatkan sistem pendidikan surau, kecuali dengan merombak seperti yang dilakukan “Kaum Muda”.

Keputusan ini melahirkan babak baru dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Lembaga surau yang telah lama sebagai satu-satunya sistem pendidikan Islam di daerah ini mulai tergeser oleh kehadiran madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Surau menempati babak marjinalisasi dibanding dengan madrasah. Namun disadari bahwa lahirnya madrasah di Minangkabau ini adalah sebagai reaksi atas ketidakpuasan para praktisi pendidikan dengan sistem pendidikan yang menggunakan cara tradisional. Selain itu, tak dapat dipungkiri bahwa munculnya madrasah adalah sebagai kelanjutan dari proses modernisasi surau. Sebab sekolah Adabiyah sebagai lembaga pendidikan Islam pertama selain surau tetap menerapkan sistem klasikal sebagai diterapkan di surau. Hanya sifatnya berbeda dengan surau yakni menggunakan papan tulis, meja dan bangku tulis. Karena masih kentalnya masyarakat Minangkabau terhadap sistem pendidikan surau yang tradisional tersebut, maka sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah Adabiyah mendapat reaksi yang tajam di kalangan masyarakat. Tidak lama kemudian Sekolah Adabiyah tutup dan pindah ke Padang. Di Padang didirikan sekolah yang sama. Pendirian lembaga pendidikan ini mengambil model lembaga pendidikan Islam Al-Iqbal Al-

Islamiyah di Singapura yang didirikan oleh Usman Effendi Rafat dari Mesir (1908). Sekolah ini banyak mencontoh sistem lembaga pendidikan yang berkembang di Mesir dan Barat.

Dalam perkembangan selanjutnya bahwa sekolah ini menerima sumbangan atau subsidi dari pemerintah Hindia Belanda dan mengganti namanya dengan *Hollandisch Malaische School Adabiyah* tahun 1915, dan kepala sekolah adalah seorang Belanda dari agama Nasrani, maka pupuslah tumpuan harapan para “Kaum Muda” untuk memodernisasikan lembaga tersebut, sebab telah menyimpang dari cita-cita “Kaum Muda” dan tidak memperhatikan pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan yang lebih penting yang berpengaruh di Minangkabau adalah Sumatra Thawalib. Sekolah ini tumbuh dari suatu surau yang disebut surau Jembatan Besi, yang pada mulanya juga memberikan pelajaran agama secara tradisional. Pelajaran-pelajaran yang biasa diberikan seperti fikih dan tafsir al-Qur’an merupakan pelajaran utama. Dengan masuknya Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul mengajar di surau ini setelah kembali dari Makkah tahun 1904, pelajaran lebih menekankan kepada ilmu alat berupa kemampuan menguasai Bahasa Arab dan cabang-cabangnya.

Tekanan kepada pelajaran ini dimaksudkan agar para siswa mempelajari sendiri kitab-kitab yang diperlukan, dan dengan demikian lambat laun mengenal Islam dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Maksud terakhir ini hanya dapat diwujudkan dengan berdirinya sekolah Thawalib.<sup>1</sup> Bagindo Jamaluddin Rasyad, yang baru kembali dari Eropa pada tahun 1915 memprakarsai rapat umum di Padang Panjang. Pemikiran yang diberikan dari tokoh ini adalah pentingnya organisasi yang mengilhami para pelajar surau Jembatan Besi berpikir tentang usaha mendirikan organisasi. Dari ide tersebut lahirlah organisasi yang disebut “Perkumpulan Sabun”, karena organisasi ini memenuhi kebutuhan sehari-hari para pelajar. Aktivitas organisasi ini berkembang secara pesat hingga mampu menggaji para guru yang mengajar di surau. Tahun 1918 organisasi ini dirubah menjadi Sumatra Thawalib.

Modernisasi surau lebih banyak lagi dengan berdirinya sebuah surau dengan nama Surau Parabek yang diprakarsai oleh Ibrahim Musa yang baru kembali dari Makkah tahun 1916. Surau ini makin terkenal di seluruh wilayah. Tahun 1919 murid-murid Surau ini mendirikan perkumpulan “*Muzakarat al-Ikhwān*” dengan tujuan mengadakan diskusi ilmiah, latihan debat terbuka dan sebagainya. Selanjutnya organisasi ini berganti nama menjadi Thawalib.

Pada tanggal 15 Februari 1920, diadakan pertemuan yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk organisasi umum dengan melebur dan menggabungkan Sumatra Thawalib Surau Jembatan Besi dengan Sumatra Thawalib, Surau Parabek menjadi satu dengan nama baru yaitu Sumatra Thawalib. Kelahiran Sumatra Thawalib yang pertama ini segera diikuti oleh lahirnya Sumatra Thawalib di beberapa wilayah seperti di Sumatera Barat, sampai di luar yakni Aceh dan Bengkulu.

Selanjutnya Sumatra Thawalib bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan yang juga dinamakan Sumatra Thawalib, atau

mengubah pengajian surau menjadi sekolah dengan nama Sumatra Thawalib, dan seterusnya. Haji Jamaluddin Thaib, sebagai ketua Sumatra Thawalib memperkenalkan cara mengajar modern ke lembaga ini, seperti sistem berkelas yang lebih sempurna penggunaan bangku dan meja, kurikulum yang lebih diperbaiki, dan juga kewajiban belajar untuk membayar uang sekolah. Mata pelajaran umum seperti ilmu-ilmu bumi diajarkan, meskipun yang utama adalah pelajaran pada tingkat yang lebih tinggi, kitab-kitab dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, terutama tafsir al-Manar dijadikan buku pegangan. Mereka juga membaca kitab Ibnu Taimiyah, disamping Ibnu Qayyim.

Pada tahun 1923, ketika Sumatra Thawalib berkembang pesat menjadi model organisasi pendidikan Islam modern, dengan masuknya paham komunis yang dibawa oleh Datuk Batutah dan Zainuddin setelah kembali dari Jawa, pemerintah Hindia Belanda tahun 1926 mulai mengambil tindakan terhadap Thawalib Padang Panjang dengan menutup kafetaria pelajar “ Buffet Merah” karena dipandang sebagai pusat kegiatan komunis terselubung. Selanjutnya tahun 1927, sebagai akibat pemberontakan Silungkang, banyak guru-guru Thawalib Padang Panjang dilarang mengajar.

Modernisasi surau juga ditandai oleh berdirinya Diniyah School di Padang Panjang tahun 1915. Lembaga ini sebagian adalah merupakan bias dari perkembangan surau Jembatan Besi dengan menggunakan sistem ke-edukasi sekolah campuran yang dicontohkan dari kebiasaan yang berlaku di sekolah-sekolah pemerintahan. Berdirinya lembaga pendidikan ini diikuti oleh sejumlah 15 buah lembaga pendidikan yang sama di Minangkabau. Mata pelajaran ditekankan pada ilmu pengetahuan umum, walaupun pelajaran agama mendapat tempat tak kalah pentingnya. Sekolah-sekolah ini juga mulai memakai kitab-kitab dari Mesir, seperti Durus al-Nahwiyah, Qawaid al-Lughah al-Arabiyah, dan sebagainya. Setelah Zainuddin Labay meninggal dunia, cita-citanya dilanjutkan oleh adiknya yang termuda, Encik Rahmah al-Yunusiah. Rahmah mendirikan sekolah putri dengan nama Madrasah Diniyah, dan pada tahun 1923 murid-muridnya menggabungkan organisasi yang bernama Persatuan Murid-murid Diniyah School.

### **III. KESIMPULAN**

Gencarnya penetrasi pemerintah Hindia Belanda terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di daerah Minangkabau, ternyata tidak mengurangi semangat dan antusiasme para ulama dan tokoh pembaharu Islam setempat. Malah justru sebaliknya semakin memperoleh tekanan dari pemerintah Hindia Belanda melalui berbagai pendidikan Islam, konsolidasi yang dilakukan oleh para ulama dan pembaharu Islam semakin menunjukkan kemapanannya. Eksistensi surau sebagai salah satu institusi pendidikan Islam pertama di Minangkabau sempat melakukan upaya modernisasi di tengah penetrasi Hindia Belanda. Modernisasi dimaksud menyangkut sistem kelembagaan yang lebih akomodatif terhadap tuntutan perkembangan masyarakat Muslim.

Modernisasi surau ditandai oleh berdirinya institusi pendidikan Islam yang modern, seperti Sekolah Adabiyah, Sumatra Thawalib, Madrasah Diniyah dan sebagainya yang cikal bakalanya dari surau Jembatan Besi. Model-model lembaga pendidikan seperti Sumatra Thawalib, Adabiyah dan

Madrasah Diniyah tersebut adalah menggunakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga memasukkan pelajaran umum. Selanjutnya perkembangan organisasi-organisasi di bidang pendidikan yang berasal dari surau ini, semakin modernkan surau sebagai lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi. M. Athiyyah. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Cairo: Darul Ulum.
- Azra. Azyumardi. (1983). "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Prespektif Masyarakat" dalam M.Dawam Raharjo (ed) "Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah" Jakarta: P3M.
- Azra. Azyumardi. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra. Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra. Azyumardi. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu, cet. I.
- Daya. Burhanuddin. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dobbin. Cristine. (1983). *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy Central Sumatera*. London: Curzon Press.
- Ensiklopedi Islam. (1993). Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hove, Jilid 1.
- Gazalba. Sidi. (1989). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Graves, Elizabeth. (1981). *The Minangkabau Response To The Dutch Colonial Rule In The Nine Teenth Century*. New York: Cornel University.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Internet. Situs. <http://mujtahidkomunitaspendidikan.blogspot.com/2010/1>, diakses tanggal 08 Mei 2015.
- Malik. Mansur, "Syekh Abdurrahman" dalam Edwar (ed.). (1981). *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Besar Sumatra Barat*. Islamic Centre Sumatra Barat.
- Mulyani, *Surau dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Padang: IAIN IB Press)
- Nizar. Samsul. (1990). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teacing.
- Noer. Deliar. (1991). *Gerakan Modernisasi di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Prasojo. Sujoko. (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ridwan. Kafrawi. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove, Jilid I.
- Steenbrink. Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES.
- Taufik, Abdullah. (1987). *Adat dan Islam suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau*. Dalam Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia* . Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yunus. Mahmud. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus. Mahmud. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Yunus. Mahmud. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.  
Zaidin Dt. Majo Lelo. (1983) *Mengenal Perguruan: Adabiyah Padang*. Dalam Panji Masyarakat nomor 395, tahun XXIV, 11 Mei.